

Penerapan Pendekatan CRT Menggunakan Beberan Ular Tangga untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas 8 dalam Materi Budaya Nasional di SMP Negeri 27 Malang

Nanda Artika Putri¹, Ummi Karimah², Widodo³, Mokhamad Muslikh⁴

^{1,2,3} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Wisnuwardhana Malang

⁴ Pendidikan Pancasila, SMP Negeri 27 Malang

e-mail: nandaartika117@gmail.com¹, ummikarimah19@gmail.com²,
widodo@wisnuwardhana.ac.id³, mokhamadmuslikh@gmail.com⁴

Abstrak

Permasalahan yang ditemukan adalah minimnya minat dan pemahaman peserta didik mengenai budaya lokal Malang Raya disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak cukup kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching dengan menggunakan media berbasis beberan Ular Tangga pada topik pembelajaran budaya nasional. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Data diperoleh melalui lembar observasi, hasil angket dan asesmen formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan CRT dalam proses pembelajaran mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik yang mempengaruhi minat, motivasi dan pemahaman terkait topik budaya nasional. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Teams Games Tournament (TGT) dan pendekatan CRT mendukung pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan CRT berbasis permainan efektif dalam meningkatkan minat belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran budaya nasional.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching (CRT), Minat Belajar, Budaya Nasional, Beberan Ular Tangga, Teams Games Tournaments (TGT).*

Abstract

The problem that was found was the lack of interest and understanding among students regarding the local culture of Malang Raya, which was caused by the learning methods that were not sufficiently contextual. This study aimed to describe the effectiveness of using the Culturally Responsive Teaching approach with media based on the Snake and Ladder game on the topic of national culture learning. The method used was Classroom Action Research (CAR) with two cycles. Data were obtained through observation sheets, questionnaire results, and formative assessments. Research results show that the integration of the CRT approach in the learning process encourages active student engagement, which affects interest, motivation, and understanding related to national culture topics. The use of a cooperative learning model with the Teams Games Tournament (TGT) technique and the CRT approach supports interactive learning that is relevant to the real life of students. The conclusion of this study is that the game-based CRT approach is effective in increasing students' learning interest and active involvement in learning about national culture.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching (CRT) Interest In Learning, National Culture, Snakes And Ladders Board Game, Teams Games Tournaments (TGT).*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman dan karakteristik yang berbeda antar wilayah, yang menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa. Setiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi, budaya, kearifan lokal, bahasa, dan kesenian yang khas, hal tersebut

mencerminkan adanya keberagaman masyarakat Indonesia. Warisan budaya yang begitu beragam ini tidak hanya melambangkan identitas bangsa, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dari generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, keberagaman budaya semestinya tidak hanya dipandang sebagai kekayaan yang bersifat simbolis, melainkan harus diintegrasikan secara aktif ke dalam dunia pendidikan sebagai bagian penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik terhadap identitas bangsa.

Dalam dunia pendidikan, ragam budaya juga tercermin dalam diri peserta didik yang membawa latar belakang budaya dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka. Perbedaan kebudayaan ini membentuk karakteristik pribadi yang unik pada setiap peserta didik, baik dalam cara berpikir, bertindak, maupun berinteraksi. Hal ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menghargai budaya peserta didik, sehingga proses belajar menjadi sesuai dan bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pandangan Nugroho dan rekan-rekannya (2024) yang mengemukakan bahwa budaya berperan penting dalam membentuk cara peserta didik memahami serta menginterpretasikan lingkungan di sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan budaya ke dalam proses pendidikan, tidak hanya pengalaman belajar peserta didik yang menjadi lebih kaya, tetapi juga membantu mereka dalam membangun identitas diri yang kuat, khususnya dalam menghadapi keberagaman budaya secara nasional.

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, yaitu strategi pembelajaran yang berfokus pada pengakuan dan pemanfaatan keragaman budaya peserta didik sebagai kekuatan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik, terdapat tiga prinsip utama yang berfungsi sebagai landasan penting. Pertama, peserta didik harus mencapai kesuksesan akademis. Kedua, mereka perlu mengembangkan kompetensi budaya, yakni kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan latar belakang budaya yang beragam. Ketiga, peserta didik didorong untuk membangun kesadaran kritis, yang memungkinkan mereka memahami ketidakadilan sosial serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan yang lebih adil dan setara di masyarakat (Ladson-Billings, 1995).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam warisan budaya, yang menjadi identitas sekaligus asset berharga bangsa. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya, tradisi, bahasa, dan kesenian yang berbeda-beda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam secara sosial dan budaya. Keanekaragaman warisan budaya Indonesia tidak hanya menggambarkan identitas bangsa, namun juga menyimpan pesan moral yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, keberagaman budaya semestinya tidak hanya dipandang sebagai kekayaan yang bersifat simbolis, melainkan harus diintegrasikan secara aktif ke dalam dunia pendidikan sebagai bagian penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik terhadap identitas bangsa.

Dalam dunia pendidikan, ragam budaya juga tercermin dalam diri peserta didik yang membawa latar belakang budaya dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka. Perbedaan kebudayaan ini membentuk karakteristik pribadi yang unik pada setiap peserta didik, baik dalam cara berpikir, bertindak, maupun berinteraksi. Hal ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menghargai budaya peserta didik, sehingga proses belajar menjadi sesuai dan bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pandangan Nugroho dan rekan-rekannya (2024) yang mengemukakan bahwa budaya berperan penting dalam membentuk cara peserta didik memahami serta menginterpretasikan lingkungan di sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan budaya ke dalam proses pendidikan, tidak hanya pengalaman belajar peserta didik yang menjadi lebih kaya, tetapi juga membantu mereka dalam membangun identitas diri yang kuat, khususnya dalam menghadapi keberagaman budaya secara nasional.

Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, yaitu strategi pembelajaran yang berfokus pada pengakuan dan pemanfaatan keragaman budaya peserta didik sebagai kekuatan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik, terdapat tiga prinsip utama yang berfungsi sebagai landasan penting. Pertama, peserta didik harus mencapai kesuksesan

akademis. Kedua, mereka perlu mengembangkan kompetensi budaya, yakni kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan latar belakang budaya yang beragam. Ketiga, peserta didik didorong untuk membangun kesadaran kritis, yang memungkinkan mereka memahami ketidakadilan sosial serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan yang lebih adil dan setara di masyarakat (Ladson-Billings, 1995).

CRT dapat diterapkan dengan mengakui pengetahuan budaya, pengalaman hidup, dan variasi gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik (Gay, 2000). Sejalan dengan itu, pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mendorong para pengajar untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keunikan karakteristik peserta didik, terutama dalam hal kebudayaan (Rahmawati, 2020). Integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya yang dimiliki oleh peserta didik sehingga hal tersebut dapat mendorong peserta didik merasa lebih terhubung dan relevan dengan materi pembelajaran yang diajarkan (Handayani, 2021). Dengan menggali dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi, budaya, serta kearifan lokal Malang Raya, proses pembelajaran dapat dirancang menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mendorong pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih relevan dan mendalam.

Pembelajaran yang bermakna menekankan pada proses pembelajaran tidak hanya pada kegiatan menghafal, tetapi integrasi antara pembelajaran dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sehingga membentuk pemahaman yang utuh. Membangun pemahaman yang mendalam bagi peserta didik dapat didukung dengan pemanfaatan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang konvensional tanpa menggunakan dukungan media pembelajaran cenderung membuat peserta didik tidak termotivasi dan tidak tertarik pada pembelajaran (Purwanto, 2022). Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran budaya nasional, media permainan dapat digunakan sebagai alternatif inovatif. Salah satu media yang terbukti efektif adalah permainan beberoan ular tangga. Penggunaan permainan ular tangga dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik hingga 84% (Lumbantobing ddk, 2022). Pemanfaatan media ini dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif, interaktif, dan merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Permainan beberoan ular tangga dapat mendorong diskusi, kolaborasi, serta eksplorasi materi budaya nasional melalui tantangan dan pertanyaan dalam permainan.

Permainan edukatif seperti ular tangga berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif ketika diterapkan melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), karena dapat menghadirkan pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks budaya peserta didik serta mendorong mereka untuk mengenali dan menghargai warisan budaya yang dimiliki. Menurut Rahman (2023), strategi pembelajaran yang berfokus pada aktivitas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan di dalam kelas. Keefektifan pendekatan ini semakin meningkat ketika dikombinasikan dengan elemen-elemen pendukung yang relevan, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

Dalam konteks pendidikan di Malang, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dapat memperkaya materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan berlandaskan nilai-nilai budaya lokal di Malang. Dengan pendekatan ini, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran meningkat, sekaligus memperkuat kesadaran mereka terhadap identitas budaya sendiri. Pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran akan mampu mendorong terciptanya rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal yang dimilikinya (Abdullah, 2023). Pembelajaran yang berfokus pada budaya lokal akan mendukung terciptanya identitas nasional yang merupakan kristalisasi dari tradisi, budaya dan kearifan lokal dari Malang Raya.

Minat yang tinggi terhadap suatu materi pembelajaran dapat menjadi pendorong utama bagi peserta didik untuk memahami isi pelajaran dengan lebih mendalam. Selain itu, minat yang tinggi turut membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan mengintegrasikan pendekatan CRT dan menggunakan media permainan seperti ular tangga, diharapkan peserta didik menjadi lebih

antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang materi budaya nasional.

Menurut penelitian Susanto (2021), peserta didik lebih mudah memahami konsep abstrak dalam mata pelajaran PPKn jika diberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan media pembelajaran yang kreatif. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat melihat keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman budaya mereka, sehingga mendorong peningkatan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran seperti permainan interaktif dapat meningkatkan minat, motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal (Hasanuddin, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menggunakan media permainan ular tangga dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII-D pada materi Budaya Nasional di SMPN 27 Malang. Melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai berdasarkan analisis dan refleksi hasil setiap siklus yang dilakukan. Dengan demikian, metode ini memiliki kemungkinan untuk menjadi model pembelajaran yang inovatif dan efisien dalam PPKn.

Selain mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran, pendekatan CRT menggunakan permainan juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai luhur, moral dan sosial dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang menggunakan permainan, dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik merasa lebih senang dan bermakna (Hidayat, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan CRT dengan menggunakan permainan ular tangga untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII pada materi budaya nasional di SMP Negeri 27 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan pendekatan CRT melalui media permainan ular tangga dalam pembelajaran budaya nasional, serta menganalisis sejauh mana pendekatan tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap materi tersebut.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik. Selain itu, bagi institusi pendidikan, temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan praktik pembelajaran yang berfokus pada budaya di lingkungan sekolah. Untuk peserta didik, metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mempelajari budaya nasional melalui pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yang penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di dalam kelas melalui upaya perbaikan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. PTK dipilih karena sesuai untuk permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran secara langsung dan memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi di setiap siklus (Arikunto, 2019). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran di kelas serta tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penggunaan PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran di kelas. Perbaikan dan peningkatan dilakukan secara berulang dan bertahap selama kegiatan penelitian. Oleh karena itu, dalam PTK menggunakan perlakuan berupa siklus. PTK digunakan dikarenakan bertujuan untuk menggali tindakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada proses pembelajaran

materi budaya nasional di kelas VIII SMP Negeri 27 Malang melalui pendekatan CRT berbantuan bebaran ular tangga.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 27 Malang dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-D yang berjumlah 27 orang, terdiri atas 12 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan, sehingga memungkinkan untuk perbandingan interaksi dan respon terhadap proses pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan dua siklus, yang didahului dengan tindakan pre-tes terlebih dahulu oleh peserta didik. Pada setiap tahapan siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimulai dengan pra-tindakan atau pre-test terlebih dahulu. Dalam setiap siklus yang dilakukan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Arikunto, 2019). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data diperoleh dari observasi langsung, angket minat belajar, hasil evaluasi pembelajaran dan dokumentasi berupa modul ajar. Dalam penelitian ini, teknik atau metode pengumpulan data yang dipakai meliputi angket dan pengamatan (observasi). Pemilihan kedua teknik ini didasarkan pada kemampuannya dalam menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif, yang dapat saling melengkapi untuk meningkatkan keakuratan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, kritis, dan komparatif. Penerapan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap proses dan hasil implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan bebaran ular tangga, yang dirancang untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada materi budaya nasional. Melalui penerapan ketiga teknik analisis ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang efektivitas penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu tahap pra-siklus sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi isu, kemudian dilanjutkan dengan dua siklus tindakan yang dirancang untuk menguji dan memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap. Dalam pra-siklus dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada kelas VIII-D di SMP Negeri 27 Malang. Melalui siklus pendampingan atau terbimbing dengan bapak Mokhammad Muslih, S.Pd sebagai pengajar dan pengampu pelajaran Pendidikan Pancasila, ditemukan masalah yang terjadi di kelas VIII D diantaranya yaitu minat dan motivasi belajar yang cukup rendah pada proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, digunakan 2 siklus berulang dengan topik pemajuan dan pelestarian budaya nasional dengan menggunakan pendekatan CRT guna mengetahui perbaikan dan peningkatan minat belajar peserta didik di kelas VIII D SMP

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk data yang diperoleh selama dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VIII D SMP Negeri 27 Malang. Data meliputi pengamatan atau observasi terhadap keaktifan peserta didik, minat belajar melalui pemahaman materi, hasil angket serta temuan di lapangan selama penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menggunakan permainan bebaran ular tangga saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam topik Budaya Nasional. Negeri 27 Malang.

Dari data penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran setiap siklus. Hal tersebut terlihat dari pengamatan yang menunjukkan adanya perubahan pada peserta didik terkait dengan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok selama proses pembelajaran. Disamping itu, data angket menunjukkan respon peserta didik pada proses pembelajaran dengan teknik *Teams Games Tournament* (TGT) yang menggunakan media berupa bebaran ular tangga menunjukkan antusiasme peserta didik dan keterlibatan aktif pada proses pembelajaran yang berbeda dengan metode pembelajaran sebelumnya.

Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Budaya Nasional dengan menggunakan Beberan Ular Tangga

Penggunaan beberan ular tangga yang telah digubah dengan integrasi konten budaya lokal mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan lingkungan belajar yang menyenangkan akan mampu meningkatkan minat belajar dan keaktifan dalam proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, meningkatkan efektivitas dalam diskusi, kolaborasi dan eksplorasi informasi secara aktif. Berikut merupakan hasil observasi tingkat keaktifan peserta didik selama dua siklus dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus 1 dan Siklus 2

No	Aspek Keaktifan	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Kenaikan (%)
1	Bertanya	67	81	14
2	Menjawab Pertanyaan	56	78	22
3	Diskusi dengan Teman	70	89	19
4	Mengikuti Instruksi dari Guru	63	83	20
5	Pemahaman Materi (Tes Formatif)	68	88	20
Total Keaktifan Rata-rata		64.8	83.8	19

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa rata-rata keaktifan peserta didik meningkat dari 64.8% pada siklus 1 menjadi 83.8% pada siklus 2. Pada setiap aspek keaktifan, peserta didik mengalami kenaikan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang baik dengan menggunakan pendekatan CRT menggunakan beberan ular tangga. Terlihat pada aspek pemahaman materi meningkat sebesar 20%, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan pendekatan, model, metode dan teknik yang sesuai mampu mendorong kemampuan kognitif peserta didik dikarenakan adanya peningkatan minat belajar mereka. Kemudian, peningkatan yang tinggi ditunjukkan pada kemampuan menjawab pertanyaan peserta didik yakni mengalami kenaikan sebesar 22%, hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pada pemahaman materi akan mempengaruhi partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Sehingga, dengan menggunakan pendekatan CRT menggunakan beberan ular tangga pada peserta didik di kelas VIII D SMP Negeri 27 Malang pada materi Budaya Nasional mampu mendorong minat peserta didik dan keterlibatan aktif pada proses pembelajaran.

Berdasarkan data keaktifan peserta didik pada Siklus 1 dan Siklus 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan di seluruh aspek keaktifan pembelajaran setelah penerapan pendekatan CRT dan teknik TGT berbantuan media beberan ular tangga. Pada aspek bertanya, terjadi kenaikan dari 67% menjadi 81%, menandakan peserta didik semakin berani dan aktif dalam mengajukan pertanyaan. Aspek menjawab pertanyaan mengalami peningkatan tertinggi, dari 56% ke 78% (kenaikan 22%), yang menunjukkan peserta didik lebih percaya diri dan terlibat dalam proses tanya jawab. Diskusi dengan teman naik dari 70% ke 89%, menandakan kolaborasi dan interaksi antar peserta didik semakin baik, selaras dengan tujuan pembelajaran kooperatif dalam TGT. Pada aspek mengikuti instruksi guru, kenaikan dari 63% ke 83% menunjukkan bahwa peserta didik lebih disiplin dan responsif terhadap arahan selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan yang sangat penting juga terlihat pada aspek pemahaman materi (tes formatif), dari 68% ke 88%. Hal ini menandakan bahwa integrasi pendekatan CRT yang mengaitkan materi dengan latar belakang budaya peserta didik dan penggunaan media permainan yang menyenangkan, mampu meningkatkan pemahaman konsep secara bermakna. Secara rata-rata, keaktifan peserta didik naik dari 64,8% pada siklus 1 menjadi 83,8% pada siklus 2, dengan kenaikan rata-rata sebesar 19%. Data ini memperkuat efektivitas tindakan yang diambil dalam proses PTK, di mana pelaksanaan pembelajaran berbasis CRT dan TGT tidak hanya meningkatkan aktivitas dan partisipasi peserta didik, tetapi juga berdampak langsung pada hasil belajar. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus 1

telah dievaluasi dan diperbaiki pada siklus 2, Menghasilkan peningkatan yang nyata pada seluruh indikator keaktifan. Hal ini membuktikan bahwa siklus PTK berjalan efektif.

Peningkatan Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan CRT Berbasis Beberan Ular Tangga

Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis beberan ular tangga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan minat belajar peserta didik. Beberan ular tangga sebagai media pembelajaran mendukung keberagaman karakteristik peserta didik dengan berbagai gaya belajar. Hal tersebut mendorong peserta didik merasa nyaman dan aman dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendorong potensi terbaiknya. Dengan menggunakan kuisioner atau angket yang diberikan pada peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan pada setiap siklus dengan menggunakan *google form* guna mengukur tingkat minat dan motivasi terhadap proses pembelajaran. Hasil angket dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Angket

No	Indikator Respon Peserta Didik	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Kenaikan (%)
1	Penggunaan Beberan Ular Tangga dalam Pembelajaran	65	87	22
2	Kemudahan Penggunaan Beberan Ular Tangga	75	88	13
3	Efektivitas Media dalam Membantu Pemahaman Materi	68	83	15
4	Tingkat Ketertarikan dan Motivasi Belajar	60	84	24
Total Rata-rata		67	85.5	18.5

Berdasarkan data tersebut, membuktikan adanya peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 rata-rata respon peserta didik terhadap proses pembelajaran sebesar 67%, namun meningkatkan pada siklus 2 yakni sebesar 85.5%. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik merasa pembelajaran yang telah dilakukan lebih menarik, memudahkan mereka memahami materi, dan termotivasi dengan menggunakan pendekatan CRT menggunakan beberan ular tangga.

Analisis Peningkatan Hasil Observasi dan Angket

Berdasarkan data pengamatan dan hasil angket, partisipasi serta respon peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan antara siklus 1 dan siklus 2, mengindikasikan efektivitas pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan integrasi media interaktif beberan ular tangga. Penggabungan unsur budaya lokal Malang ke dalam kartu soal berhasil mendorong suasana pembelajaran yang menarik dan inklusif bagi peserta didik. penerapan pemanfaatan budaya lokal dalam proses belajar membuat peserta didik merasa diakui karena contoh-contoh yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan kenyataan hidup mereka sehari-hari.. Contoh budaya Bantengan, yang kaya akan nilai-nilai mulia bangsa, serta budaya Boso Walikan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Malang Raya, memberikan konteks yang relevan dan berarti. Dengan adanya contoh yang sesuai dan kontekstual itu, peserta didik termotivasi untuk memperdalam pemahaman materi, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, lebih percaya diri untuk bertanya dan menjawab, serta merasa tertarik dan termotivasi sepanjang proses belajar

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas empat langkah kesatuan yang berulang yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2019),. Dalam tahap

perencanaan meliputi penyusunan rencana tindakan yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas termasuk penyusunan modul ajar, mempersiapkan asesmen atau alat evaluasi yang akan digunakan, media pembelajaran yang akan digunakan, lembar observasi dan instrument pengumpulan data. Tahapan ini digunakan untuk merancang secara rinci apa dan bagaimana tindakan yang akan digunakan untuk memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Pada tahap pelaksanaan, yakni rencana yang telah disusun termasuk langkah dan aktivitas pembelajaran dilaksanakan pada proses pembelajaran. Guru mengimplementasikan sintaks pembelajaran yang sesuai dengan model yang telah ditentukan dan mendukung keterlaksanaan perencanaan yang disusun. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam penerapan tersebut diantaranya adalah kesesuaian pelaksanaan pada rencana, kelancaran proses, dan antusiasme peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran yang memfokuskan pada efektivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan pembelajaran kooperatif teknik TGT serta dampaknya pada Tindakan terhadap peserta didik. Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui asesmen atau alat evaluasi yang telah ditentukan pada tahap perencanaan seperti lembar observasi keaktifan peserta didik, lembar penilaian pemahaman materi peserta didik terhadap kartu soal yang diberikan untuk melihat perubahan dan efektivitas pada Tindakan yang dilakukan. Sedangkan, pada tahap refleksi merupakan proses yang dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil pengamatan untuk mengetahui keberhasilan Tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi dasar untuk merencanakan Tindakan yang akan dilakukan apabila terdapat permasalahan yang belum tuntas. Salah satunya adalah dengan melalui lembar respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Keempat langkah ini membentuk satu siklus PTK yang dapat diulang sehingga tujuan perbaikan dapat tercapai.

Berdasarkan langkah PTK yang dikemukakan oleh Arikunto (2019) mengenai proses siklus dalam PTK diketahui bahwa proses yang dilakukan merupakan suatu alur yang berkesinambungan dan terhubung satu dengan yang lain. Dalam suatu perencanaan strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui Tindakan pra-siklus dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul di kelas VIII D yakni antusiasme terhadap proses pembelajaran cukup rendah. Dari hasil identifikasi tersebut, guru kemudian menentukan tindakan yang tepat melalui tahap perencanaan dengan menyusun strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan antusiasme peserta didik, seperti penggunaan teknik pembelajaran yang lebih interaktif dan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Selanjutnya, tindakan yang telah direncanakan dilaksanakan dan diamati secara cermat untuk pengumpulan data mengenai respon peserta didik dalam pembelajaran yang sedang dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang digunakan dan menentukan aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Dengan demikian, proses tindakan yang digunakan tersusun dengan baik namun dinamis dan berkelanjutan, dimana pada setiap siklus memberikan gambaran dan kesempatan bagi guru untuk menilai aspek yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki dalam proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik sehingga mendorong ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Pada tahap pra-siklus dilakukan identifikasi permasalahan yang muncul di kelas VIII D pada materi Budaya Nasional yakni minat belajar dan pemahaman peserta didik terkait dengan sub topik pelestarian dan pemajuan budaya nasional dalam konteks lokal yakni Malang Raya cukup rendah. Peserta didik telah mampu memahami contoh dari budaya nasional secara umum, namun pengetahuan terhadap tradisi, budaya dan kearifan lokal Malang Raya masih rendah. Hal ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mendorong terakomodasinya pembelajaran yang menghargai latar belakang budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan CRT dimana fokus utama nya adalah proses pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Penggunaan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mampu mendukung keberagaman karakteristik peserta didik. Pembelajaran melalui *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan soft skill, kesadaran diri, dan kesadaran sosial budaya (empati, komunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial) (Ihsan & Palenewen, 2024). Sedangkan, penggunaan teknik TGT digunakan untuk meningkatkan antusiasme peserta didik pada proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan berbantuan bebreran ular tangga dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik pada kegiatan diskusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Implementasi pendekatan CRT dan teknik TGT berbantuan bebreran ular tangga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar yang menarik, memperbaiki pemahaman materi, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun dan mempersiapkan modul ajar yang mendukung muatan konteks materi yakni pemajuan dan pelestarian budaya nasional dalam konteks local Malang Raya, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kartu soal, media pembelajaran yang digunakan yaitu bebreran ular tangga, dan instruksi pembentukkan kelompok yang didasarkan pada latar belakang peserta didik. Dalam penyusunan modul ajar guru mempertimbangkan asesmen yang digunakan yakni dengan mengintegrasikan keberagaman latar belakang budaya peserta didik. Pada LKPD yang diberikan pada peserta didik berbentuk kartu soal pada bebreran ular tangga disusun dengan contoh yang relevan dan konkret dengan kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Khasanah dkk (2023) penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa CRT membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budaya mereka dengan mengintegrasikan konteks sosio-kultural dalam perencanaan, pengajaran, dan penilaian. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kebiasaan sehari-hari, bahasa lokal, dan latar belakang sosial budaya peserta didik, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Pada siklus 1 dengan menggunakan pendekatan CRT menggunakan bebreran ular tangga, peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran tentang pelestarian dan pemajuan budaya nasional dalam konteks Malang Raya. Berdasarkan hasil respon peserta didik terhadap materi dan proses pembelajaran mereka lebih tertarik dan termotivasi dengan penggunaan pendekatan CRT dengan bebreran ular tangga, namun tingkat pemahaman terhadap budaya lokal belum dapat mencapai kriteria yang ditentukan. Hal tersebut mencerminkan bahwa aspek kognitif peserta didik belum sepenuhnya terakomodasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah instruksi atau petunjuk dari guru yang kurang jelas dan kurang terstruktur, sehingga peserta didik tidak dapat memahami dan melaksanakan tahapan aktivitas yang harus dilakukan selama permainan bebreran ular tangga. Ketidakjelasan instruksi ini berpotensi menyebabkan kebingungan dan mengurangi efektivitas pembelajaran, meskipun media yang digunakan sudah menarik.

Berdasarkan evaluasi tersebut, perencanaan modul ajar pada siklus kedua disusun dengan lebih rinci dan terstruktur, terutama dalam hal penyampaian instruksi dan panduan aktivitas. Modul ajar yang lebih detail membantu guru memberikan arahan yang jelas dan sistematis sehingga peserta didik dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan lebih mudah dan fokus. Perbaikan yang dilakukan juga mencakup strategi diferensiasi yang mempertimbangkan variasi kemampuan peserta didik agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Dengan demikian, pendekatan CRT tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperhatikan peningkatan pengembangan kognitif peserta didik secara menyeluruh.

Pada tahap pelaksanaan dalam siklus PTK menurut Arikunto (2019), guru mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam proses pembelajaran nyata di kelas. Dalam konteks pembelajaran materi Budaya Nasional di kelas VIII D, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan teknik Team Game Tournament (TGT) berbantuan permainan bebreran ular tangga.

Guru memulai kegiatan dengan membangun suasana kelas yang inklusif, memberikan pengantar yang mengaitkan materi pelestarian dan pemajuan budaya nasional dengan latar belakang budaya peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa dihargai dan materi terasa relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar.

Guru melakukan pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen, sesuai model pembelajaran kooperatif TGT. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan saling berbagi pengalaman budaya masing-masing. Beberan ular tangga digunakan sebagai media pembelajaran yang menantang, di mana setiap langkah dalam permainan dihubungkan dengan pertanyaan atau tantangan terkait materi yang sedang dipelajari. Aktivitas ini tidak hanya mendorong kerjasama dan komunikasi antar peserta didik, tetapi juga membangun suasana kompetitif yang sehat sehingga peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selama proses pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati dinamika kelompok, memberikan bimbingan, serta memastikan setiap peserta didik terlibat aktif. Guru juga melakukan penilaian formatif secara langsung, baik melalui pengamatan maupun catatan hasil diskusi dan permainan. Hasil dari pelaksanaan ini nantinya akan menjadi bahan evaluasi pada tahap observasi dan refleksi, untuk menentukan efektivitas tindakan dan perbaikan pada siklus berikutnya. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta minat belajar peserta didik terhadap materi Budaya Nasional, sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket respon peserta didik, terdapat empat indikator respon peserta didik yang diukur pada dua siklus, yaitu: penggunaan media beberan ular tangga dalam pembelajaran, kemudahan penggunaan media, efektivitas media dalam membantu pemahaman materi, serta tingkat ketertarikan dan motivasi belajar. Seluruh indikator menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus 1 ke siklus 2, dengan rata-rata kenaikan sebesar 18,5%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek tingkat ketertarikan dan motivasi belajar (naik 24%), diikuti oleh penggunaan media beberan ular tangga (22%), efektivitas media (15%), dan kemudahan penggunaan (13%). Data tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan CRT dan teknik TGT berbantuan media beberan ular tangga telah berhasil memperbaiki permasalahan minat dan keaktifan belajar peserta didik. Penggunaan media beberan ular tangga terbukti tidak hanya memudahkan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka selama pembelajaran.

Proses refleksi yang dilakukan pada setiap siklus, guru mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan hambatan yang muncul selama tindakan berlangsung. Guru mempertimbangkan aspek dan indikator yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan seperti optimalisasi waktu permainan, variasi soal, atau strategi pendampingan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk mempertahankan praktik baik yang sudah terbukti efektif, sekaligus memperbaiki aspek-aspek yang masih pemajuan budaya nasional dalam konteks lokal Malang Raya dikontekstualisasikan melalui beberan ular tangga, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. Implementasi pendekatan CRT pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis budaya dapat menurunkan tingkat kesenjangan antara materi pembelajaran dan pengalaman peserta didik (Nur'ain dkk, 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan dan implementasi dari pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan berbasis beberan ular tangga menunjukkan efektivitas yang signifikan pada minat belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 27 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi budaya nasional dalam konteks pemajuan dan pelestarian budaya Malang Raya. Model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Team Game Tournament* (TGT) yang secara efektif mampu mengatasi rendahnya minat dan keterlibatan aktif pada proses belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran interaktif yakni beberan ular tangga memudahkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang utuh pada materi, namun juga meningkatkan motivasi dan antusiasme pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2023). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk membangun identitas peserta didik. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 8(1), 87-102.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadly, W. (2022). *Model-model pembelajaran untuk implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka, hlm. 186–190.
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Handayani, S., & Fitria, D. (2021). Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 123-134.
- Hasanuddin, R. (2020). Pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai media peningkatan motivasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Lokal*, 12(4), 120-134.
- Hidayat, Z. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis permainan dalam menanamkan nilai-nilai sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 9(2), 123-135.
- Khasanah, I.M., Nuroso, H dan Pramasdyahsari. 2023. Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3 (2): 1121-1127. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i3.393>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491.
- Lumbantobing, W. L., Silvester, & Dimmera, B. G. (2022). Penerapan media permainan ular tangga untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar di wilayah perbatasan. *Sebatik*, 26(2), 666–672.
- Nugroho, D. A., Dasmo, & Musliman, A. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching dengan Budaya Betawi pada Pembelajaran Fisika. *Prosiding Seminar Nasional Sains (SINASIS)*, 5(1), 208–213. Universitas Indraprasta PGRI.
- Purwanto, T. (2022). Analisis metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 14(2), 98-115.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan soft skills siswa melalui penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 6(1), 86–96.
- Rahman, F. (2023). Aktivitas berbasis budaya dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 7(3), 75-90.